

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bekerja memberi makna lain dari sisi kehidupan individu. Tiap individu mempunyai perbedaan dalam memaknai bekerja. Dengan bekerja, secara psikologis dapat meningkatkan statusnya baik sebagai individu, sebagai anggota keluarga, atau yang lebih kompleks sebagai anggota masyarakat. Namun terdapat perbedaan antara bekerja dan berkarir. Karir memiliki kata “jenjang”, karena berkaitan dengan pencapaian, kepuasan dan kebanggaan atas pekerjaan yang kita lakukan apabila kita memang benar-benar menikmati apa yang kita kerjakan, bukan hanya semata karena faktor gaji atau fasilitas. Karir berkaitan dengan “*passion*” dalam hidup. Apa yang membuat kita bergairah untuk melakukan pekerjaan karena kita begitu mencintai apa yang dilakukan dan ingin secepat mungkin menikmatinya, bahkan tidak masalah apakah dibayar atau tidak karena kita begitu bahagia saat menjalankannya. Pada akhirnya, karir selalu berkaitan dengan kebahagiaan, kepuasan, tujuan dan impian dalam hidup. Apa yang benar-benar diinginkan dalam hidup ini, kesukaan dalam hidup, tujuan kehidupan, apa minat dan bakat yang sudah dimiliki, apa sudah dikembangkan atau tidak. Hal-hal ini berkaitan dengan diri kita. Jika kita salah dalam

menilai diri kita, maka kebahagiaan dan kepuasan juga akan terasa jauh dari hidup kita.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan merupakan salah satu bidang yang penting dalam perkembangan diri kita sebagai individu. Melalui pendidikan akan diperoleh kualitas sumberdaya manusia Indonesia yang dapat menunjang pembangunan bangsa. Kualitas sumber daya manusia yang baik adalah ketika dapat ditunjang dengan segala potensi, bakat, minat, kecerdasan, maupun harapan yang akan dicapai. Dalam lingkup berkarir, setiap individu seharusnya sudah mengetahui prioritas pemilihan karir sesuai bakat, minat, kemampuan, dan cara mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

Perencanaan karir merupakan salah satu aspek dari bimbingan dan konseling. Pada saat ini, perencanaan karir di bimbingan konseling mendapatkan tekanan dalam pelaksanaannya, khususnya di sekolah-sekolah SMA dan SMP. Masa SMA merupakan masa penting untuk menentukan arah ke depan yang lebih baik. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980:10) salah satu tugas perkembangan remaja ialah mempersiapkan karir ekonomi di masa depan. Mereka diharapkan mampu memikirkan atau “merencanakan karir” mereka berdasarkan minat, kemampuan, dan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan. Menurut Jean Piaget (dalam Ali, 2010:32), individu yang memasuki masa remaja telah berada pada tahap operasional formal karena individu tersebut mulai mampu membuat perkiraan atau rencana masa depannya dan mampu membayangkan peranan-peranan yang akan diperankan

sebagai orang dewasa. Remaja umur 16-24 tahun menurut Donald Super memasuki fase eksplorasi yaitu remaja mulai memikirkan beberapa alternatif pekerjaan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat (Salahudin, 2010:121).

Pada masa ini perencanaan karir juga dilakukan untuk para siswa cerdas istimewa. Anak cerdas istimewa adalah anak yang memiliki kemampuan intelegensi di atas rata-rata, memiliki kreativitas tinggi serta komitmen terhadap tugas yang juga tinggi (Renzulli dalam Sternberg & Davidson, 2010). Karena mereka memiliki potensi untuk mencapai prestasi dalam berbagai bidang, mereka perlu memahami bagaimana sebaiknya membuat keputusan pada berbagai tahap perkembangan. Kebanyakan mengalami kesulitan untuk “melihat masa depan” di luar pendidikan di sekolah. Beberapa anak berbakat juga dapat menimbulkan masalah dalam berbagai bidang seperti yang dikemukakan oleh Silverman (1983) yaitu ketidakjelasan mengenai arti keberbakatan, perasaan diri berbeda dan tidak mampu, kritik terhadap diri sendiri, peningkatan tingkat konflik dari dalam, kurang adanya pemahaman dari orang lain, harapan yang tidak realistis dari orang lain, serta rasa permusuhan dari orang lain. Hal ini juga seperti yang dialami oleh anak cerdas istimewa, mereka merasa bingung dalam memilih cita-cita mereka. Ada yang didasarkan atas keinginan dan harapan orangtua, ada juga yang cuma asal memilih saja, banyak dari mereka yang belum jelas dan pasti dalam memilih dan merencanakan masa depannya.

Wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada anak cerdas istimewa mengenai seperti apa dirinya juga menunjukkan penggambaran tentang diri mereka.

Mereka menggambarkan diri mereka sebagai seorang yang perfeksionis, melankolis, introvert, susah akrab dengan orang baru, ingin sempurna dalam segala hal, serta emosional. Selain itu, mereka juga menggambarkan diri mereka sebagai seorang yang memiliki idealisme yang tinggi sehingga jika ada orang yang tidak sesuai dengan idealismenya maka ia akan menjauhinya. Tidak mudah menerima masukan atau kritikan dari orang lain apalagi jika argumen yang ia sampaikan tidak didengar atau tidak diterima. Mereka juga merasa dirinya cuek atau bertampang sinis, tidak suka dipimpin orang lain, lebih suka menjadi pemimpin bukan menjadi anggota.

Wawancara juga dilakukan dengan hal yang berkaitan dengan perencanaan karir. Rata-rata siswa cerdas istimewa sudah menuliskan mengenai cita-cita mereka seperti apa, namun pada kenyataannya saat dilakukan wawancara, mereka belum tahu pasti dan yakin akan apa yang mereka tulis sebagai cita-cita. Ada yang merasa ragu dan ikut seperti teman-teman lain pada umumnya, ada pula yang memilih dikarenakan orangtua menginginkan dirinya berprofesi seperti orangtuanya saat ini. Mereka memahami bahwa mereka memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan teman-teman lainnya, namun mereka juga masih mengalami kesulitan untuk merencanakan hal-hal yang berkaitan dengan masa depan.

Anak cerdas istimewa juga diibaratkan seperti dua sisi mata uang bahwa di dalam suatu sisi kelebihan juga terdapat kelemahan. Juga seperti pedang yang dapat melindungi sekaligus melukai. Karakteristik anak cerdas istimewa pada seseorang dapat menjadi sumber permasalahan bagi dirinya sendiri, sebagai contoh adalah

karakteristik perfeksionisme yang dimiliki. Di satu sisi karakteristik perfeksionisme membuat dirinya mampu melakukan tugas dengan sangat baik bahkan mendekati sempurna namun pada saat yang bersamaan menjadi tidak toleran terhadap kesalahan kecil atau kegagalan yang dialaminya. Menurut Kerr (dalam Tuti:2010) perfeksionisme dianggap sebagai karakteristik yang kompleks dan perilaku yang terdiri dari sifat kompulsif terhadap penghargaan pada pekerjaan sehari-hari, terlalu memperhatikan hal yang detail, tidak realistis terhadap standar yang dibuat untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Akibatnya siswa cerdas istimewa (*gifted*) akan mengalami kesulitan dalam menikmati hidup karena terlalu fokus dengan permasalahan yang sedang dihadapi (Galbraith & Delisle, 2009:75).

Webb, dkk (1982) juga mengungkapkan beberapa kemungkinan permasalahan yang dihadapi anak cerdas istimewa seperti tidak sabaran, khawatir akan sebuah masalah, harapan tinggi akan diri dan orang lain sehingga tidak toleran, perfeksionis, dan bisa menjadi stress dan depresi, keras kepala, sensitif terhadap kritik atau penolakan dari sebayanya, serta tidak suka campur tangan orang lain. Masalah-masalah dan tekanan yang dihadapi remaja cerdas istimewa harus diselesaikan secara efektif. Mengingat bahwa anak cerdas istimewa secara sadar atau tidak sadar akan mengekspektasikan standard yang tinggi karena kemampuan yang dimiliki. Salah satu tugas yang paling penting dalam perkembangannya ialah mampu memikirkan atau merencanakan karir mereka berdasarkan atas minat, bakat, kemampuan, dan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan.

Permasalahan yang juga dihadapi anak cerdas istimewa dalam perencanaan karirnya ialah harapan dan tuntutan orang tua dan guru bersifat tidak realistis karena memiliki kecenderungan untuk menggeneralisasikan keistimewaan siswa untuk dituntut menonjol dalam semua bidang dan perlibatan ego orang tua serta guru terhadap keberhasilan siswa karena ingin merasa bangga dengan prestasi siswa (Munandar 1999:341). Ketakutan untuk menjadi anak durhaka menjadi alasan utama mereka dalam konfliknya dengan orang tua (Tuti, 2010). Hawadi (2004:142) juga menerangkan bahwa masyarakat juga mendesak siswa cerdas istimewa untuk dapat memilih karir yang dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dengan pemilihan karir pertama yang langsung benar.

Perencanaan karir dalam hal ini adalah suatu proses individu dalam mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan karirnya. Di dalamnya meliputi suatu proses diagnosa dan prosedur lain untuk mengetahui “siapa saya” dari segi potensi dan kemampuan. Individu melakukan suatu pengecekan realistis untuk membantu individu menuju suatu identifikasi mengenai kekuatan, kelemahan dan dorongan untuk mengarahkan kekuatan dan mengoreksi kelemahannya (Simamora, 2004:418-419). Perencanaan karir juga merupakan suatu pemikiran yang matang untuk menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu pendek (*short-range goals*) dan dalam jangka waktu panjang (*long-range goals*) (Winkel, 1991).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara perfeksionisme dengan perencanaan karir pada siswa cerdas istimewa SMAN 5 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perfeksionisme dengan perencanaan karir pada siswa cerdas istimewa SMAN 5 Surabaya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Anak cerdas istimewa menjalani pengalaman hidup yang relatif berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Keunikan yang melekat pada dirinya seringkali membawa dampak yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Anak cerdas istimewa juga diibaratkan seperti dua sisi mata uang bahwa di dalam suatu sisi kelebihan juga terdapat kelemahan. Juga seperti pedang yang dapat melindungi sekaligus melukai. Karakteristik anak cerdas istimewa pada seseorang dapat menjadi sumber permasalahan bagi dirinya sendiri.

Harapan dan tuntutan yang tinggi baik dari diri maupun lingkungan bagi anak berbakat akan mengarah kepada perfeksionisme yang berlebihan. Perfeksionisme merupakan dorongan dalam diri untuk menjadi sempurna yang membuat seseorang merasa tidak puas dan tidak bahagia dengan hasil kerja yang tidak betul-betul sempurna. Salah sedikit saja sudah menjadi masalah bagi seorang perfeksionis. Perfeksionisme memang menjadi salah satu karakteristik anak berbakat, yang akan semakin parah ketika lingkungan menuntut berlebihan

Anak berbakat rentan untuk merasa rendah diri. Anak yang perfeksionis memandang harga dirinya identik dengan keberhasilan (Cohen & Frydenberg, Silverman, 1993). Dorongan untuk menjadi sempurna mengarah pada perasaan gagal yang luarbiasa ketika mendapatkan nilai yang tidak sempurna untuk hasil karyanya. Akibatnya anak lebih memilih menghindari melakukan sesuatu daripada terlihat menunjukkan hasil yang tidak sempurna. Anak menjadi tidak mampu menghadapi kegagalan yang selanjutnya akan menimbulkan frustrasi.

Semakin sedikitnya lapangan pekerjaan saat ini menuntut adanya keuletan, keberanian, kemauan yang keras serta sikap yang mandiri. Namun, berbeda dengan anak lain pada umumnya, kesempatan berkarir pada anak berbakat lebih luas dikarenakan kemampuan yang dimilikinya. Walaupun demikian, banyaknya pilihan pekerjaan yang terbuka bagi anak berbakat, ternyata malah membuat anak merasa sulit dalam menentukan karir yang akan dijalaninya. Dengan berbagai minat dan kemampuan yang dimiliki, anak dihadapkan pada banyak pilihan. Oleh karena itu, sering terjadi anak akan asal memilih, sekedar terlepas dari konflik pilihan yang terus menghimpit, tanpa berpikir panjang tentang kesesuaiannya dengan kepribadian atau minatnya (Moesono, 2004).

Masalah karir pada pokoknya bersangkutan dengan masalah pemahaman individu mengenai kebutuhan, kecakapan, ketrampilan, sikap, minat, bakat, dan ciri pribadi lain pada dirinya. Masalah pemahaman terhadap harapan-harapan, cita-cita, aspirasi-aspirasi, serta nilai yang dimiliki orang tua tentang jabatan-kerja, pemahaman



terhadap jenis, tingkat, dan tuntutan dunia kerja, termasuk pula bahkan klimaksnya ialah masalah mengadakan pepaduan di antara segala aspek tersebut di atas untuk menentukan pilihan karir.

Adapun kesulitan tentang jabatan dan karir kebanyakannya berpola kekurangan informasi konflik pilihan, pertentangan antara diri dan lingkungan, dan penyesuaian dalam dunia kerja. Perencanaan karir yang dilakukan oleh bimbingan konseling di sekolah dalam hal ini merupakan serangkaian usaha bantuan kepada para anak berbakat agar dapat membuat pilihan karir, mengambil keputusan, memecahkan persoalan mengenai karir, dan lain sebagainya.

### **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan terdapat batasan masalah agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Beberapa pembatasan masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu :

#### **1. Perfeksionis**

Perfeksionisme adalah suatu hasrat untuk mencapai kesempurnaan dimana ditandai dengan perfeksionisme adaptif (*Conscientious Perfectionism*) yang berasal dari internal individu dan perfeksionisme maladaptif (*Self-evaluate Perfectionism*) yang berasal dari eksternal individu (Hill, dkk., 2004).

## 2. Perencanaan karier

Menurut Winkel (1991:553-555) perencanaan karir adalah suatu pemikiran yang matang untuk menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu pendek (*short-range goals*) dan dalam jangka waktu panjang (*long-range goals*).

## 3. Siswa cerdas istimewa (*gifted*)

Anak cerdas istimewa adalah anak yang memiliki kemampuan intelegensi di atas rata-rata, memiliki kreativitas tinggi serta komitmen terhadap tugas yang juga tinggi (Renzulli dalam Sternberg & Davidson, 2010).

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan antara perfeksionisme dengan perencanaan karir pada siswa cerdas istimewa SMAN 5 Surabaya?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah terdapat hubungan antara perfeksionisme dengan perencanaan karir pada siswa cerdas istimewa SMAN 5 Surabaya.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini adalah semakin luasnya informasi tentang siswa cerdas istimewa baik mengenai karakteristiknya, permasalahan yang dihadapi siswa cerdas istimewa, tentang perfeksionisme yang merupakan salah satu karakteristik siswa cerdas istimewa, serta mengenai perencanaan karir untuk siswa cerdas istimewa.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh psikologi dan masyarakat luas dalam usaha untuk memberikan pemahaman perfeksionis terhadap perencanaan karir pada siswa menjelang berakhir masa sekolahnya.
2. Bagi guru maupun orang tua diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh perfeksionisme terhadap perencanaan karier siswa atau putra putrinya.
3. Bagi siswa diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai karakteristik atau gambaran diri mengenai dirinya serta mengetahui perencanaan karir untuk masa depannya.